

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *MULTINATIONALITY* DENGAN *FIRM SIZE* DAN *LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Isykarima Khaleda Zia
isykarimakhaledaz@gmail.com

Dudi Pratomo
Kurnia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 30/7/2018; direvisi: 5/9/2018; diterbitkan: 29/10/2018

Abstract

This research aims to determine the influence of institutional ownership and multinationality with firm size and leverage as control variables on tax avoidance, either simultaneously or partially. The population is all of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2011 to 2015. The sampling technique that used is purposive sampling and obtained ten manufacturing companies with five-year period thus obtained fifty sample data. Data analysis method that used is panel data regression analysis. The results show that simultaneously, institutional ownership and multinationality with firm size and leverage as control variables have no significant effect on tax avoidance. Partially, institutional ownership has a significant negative effect on tax avoidance, while multinationality, firm size, and leverage have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *tax avoidance; institutional ownership; multinationality; firm size; leverage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan *multinationality* dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap *tax avoidance*, baik secara simultan maupun parsial. Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sepuluh perusahaan manufaktur dengan kurun waktu lima tahun sehingga diperoleh lima puluh data sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kepemilikan institusional dan *multinationality* dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *multinationality*, *firm size*, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *tax avoidance; kepemilikan institusional; multinationality; firm size; leverage*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam suatu negara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, seperti pembangunan fasilitas publik. Dalam hal ini, pajak memiliki peran yang sangat penting karena pajak merupakan sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran, termasuk pengeluaran untuk pembangunan nasional. Pada kenyataannya, masih terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi Pemerintah Indonesia dalam melakukan pemungutan pajak terhadap Wajib Pajak. Kendala yang dihadapi tersebut mengakibatkan negara mengalami kerugian dengan jumlah yang cukup besar. Adanya kendala dalam pemungutan pajak terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan Wajib Pajak. Pemerintah berusaha untuk memungut pajak secara optimal dari Wajib Pajak dan menggunakan pajak tersebut sebagai dana untuk membiayai kegiatan pemerintahan, sedangkan Wajib Pajak berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin untuk memaksimalkan keuntungannya karena mengingat bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba suatu perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) sangat dibutuhkan untuk mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan. Misalnya, dengan adanya kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan dinilai memiliki peran penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer karena berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, mereka dapat memaksa manajer untuk menghindari peluang untuk berperilaku mementingkan diri sendiri (Shleifer dan Vishny, 1986).

Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan juga tidak terlepas dari adanya perusahaan multinasional yang beroperasi, yang mana dalam hal ini adalah *multinationality*. Dalam menghindari pajak, perusahaan multinasional sering kali melakukan pemindahan laba melalui *transfer pricing*. Hal tersebut dilakukan karena adanya perbedaan tarif pajak antar negara mengingat perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Menurut Richardson et al. (2013), kegiatan *transfer pricing* yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan multinasional mencerminkan adanya transaksi yang tidak wajar dan lazim antara pihak-pihak berelasi. Sementara itu, *firm size* dan *leverage* dinilai dapat mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, karena dalam pengelolaan aset akan menyebabkan timbulnya beban penyusutan dan amortisasi yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penggunaan utang dalam suatu perusahaan juga dapat mengurangi beban pajak dikarenakan utang yang digunakan akan menimbulkan beban bunga.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015. Setiap tahunnya, perusahaan manufaktur mengalami perkembangan yang cukup besar. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Besarnya pengaruh tersebut dapat diketahui dari besarnya kontribusi perusahaan manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada dasarnya, PDB digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara. Dalam hal ini, perusahaan manufaktur memberikan kontribusi paling besar bagi PDB Indonesia dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu di atas 20% setiap tahunnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh Orang Pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Taylor dan Richardson (2012), *tax avoidance* adalah praktik yang melibatkan pengambilan keuntungan dari kekosongan dan celah dalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi pajak perusahaan secara signifikan. Dalam penelitian ini, digunakan *Book-Tax Differences (BTDs)* sebagai indikator dari *tax avoidance*, yang didefinisikan sebagai perbedaan dua tingkat pengukuran laba di mana pengukuran satu ditentukan oleh peraturan pelaporan keuangan untuk memberikan laba menurut akuntansi, sementara yang kedua menggunakan hukum pajak untuk menghasilkan penghasilan kena pajak (Wahab dan Holland, 2015). Adapun rumus BTDs menurut Taylor dan Richardson (2012) adalah sebagai berikut:

$$BTDs = \frac{(Pre\ Tax\ Accounting\ Income - Taxable\ Income)}{Lagged\ Total\ Assets}$$

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki pada setiap perusahaan oleh pemegang saham institusional (Khurana dan Moser, 2009). Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar (Jaya et al., 2013) atau yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Multinationality, dalam hal ini adalah perusahaan multinasional, merupakan perusahaan yang beroperasi di banyak negara. Boone dan Kurtz (2013:138)

mendefinisikan perusahaan multinasional sebagai perusahaan dengan operasi dan aktivitas pemasaran yang signifikan di luar negaranya. *Multinationality* diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan asing yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibagi dengan total anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, atau yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Richardson et al., 2013):

$$\text{Multinationality} = \frac{\text{Total Number of Foreign Subsidiaries}}{\text{Total Number of Subsidiaries}}$$

Menurut Waluyo et al. (2015), *firm size* merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, *firm size* dihitung sebagai berikut (Taylor dan Richardson, 2012):

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Assets})$$

Menurut Brigham dan Houston (2010:140), rasio utang atau yang disebut juga dengan *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk melihat jumlah aset yang didanai melalui utang. Adapun rumus rasio utang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2010:143):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Kepemilikan institusional didefinisikan oleh Khurana dan Moser (2009) sebagai persentase saham yang dimiliki pada setiap perusahaan oleh pemegang saham institusional. Kepemilikan institusional misalnya seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan, dan institusi lainnya (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Kepemilikan institusional dinilai memiliki kendali yang besar atas suatu perusahaan berdasarkan besarnya saham yang dimiliki. Mereka memiliki peran penting dalam mendisiplinkan manajer agar menghindari peluang yang hanya mementingkan diri sendiri dan berfokus pada kinerjanya. Oleh karena itu, dengan besarnya proporsi saham yang dimiliki, kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan dan mendorong manajer dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku.

Semakin besar proporsi saham yang dimiliki pihak institusi, maka akan semakin meningkat pengawasan terhadap manajer. Khurana dan Moser (2009) juga berpendapat bahwa besar kecilnya tingkat kepemilikan institusional akan mempengaruhi tindakan pajak

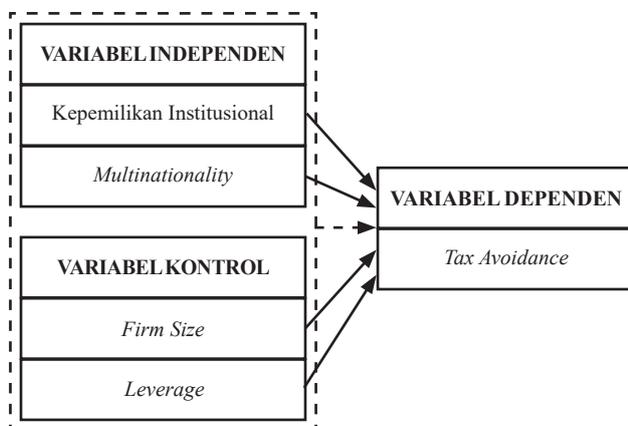
agresif. Rahmawati et al. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, Ngadiman dan Puspitasari (2014) menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Mereka berpendapat bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan, karena semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan.

Multinationality, dalam hal ini perusahaan multinasional, didefinisikan oleh Boone dan Kurtz (2013) sebagai perusahaan dengan operasi dan aktivitas pemasaran yang signifikan di luar negaranya. Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Perusahaan multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui *transfer pricing* yang dilakukannya. Terlebih jika praktik tersebut dilakukan dengan melibatkan anak perusahaan yang berada di luar negeri yang berada di negara dengan status *tax haven*, yakni sebutan bagi negara yang memberikan fasilitas berupa tarif pajak penghasilan yang rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak sama sekali. Dengan demikian, semakin banyak anak perusahaan multinasional, maka akan semakin besar peluang perusahaan multinasional melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian Hidayah et al. (2015) menunjukkan bahwa *multinationality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Mereka berpendapat bahwa perusahaan multinasional melakukan transaksi yang kompleks. Dengan demikian, hal tersebut memungkinkan perusahaan multinasional untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan dapat saja mengurangi penghasilan kena pajaknya melalui pengelolaan aset, yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul akibat pengeluaran untuk memperoleh aset. Hal ini berarti dengan besarnya total aset akan menyebabkan besarnya beban penyusutan dan amortisasi sehingga penghasilan kena pajak akan rendah. Dengan begitu, kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga cenderung menurun karena perusahaan besar dinilai lebih mampu untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) yang menemukan adanya pengaruh *firm size* yang negatif terhadap *tax avoidance*. Mereka berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dan membayar kewajibannya.

Leverage didefinisikan oleh Brigham dan Houston (2010) sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Perusahaan dapat menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Namun, penggunaan utang tersebut akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Dengan demikian, semakin besar utang perusahaan, maka beban pajak perusahaan akan lebih rendah dan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan menurun. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Swingly dan Sukartha (2015) yang menemukan adanya pengaruh *leverage* yang negatif terhadap *tax avoidance*. Kerangka pemikiran ditunjukkan pada Gambar 1.



Keterangan :
 - - - ➔ : berpengaruh secara simultan
 ——— ➔ : berpengaruh secara parsial

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang menjadi dasar pengambilan sampel adalah: (1) Perusahaan manufaktur secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015; (2) Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; (3) Memiliki informasi mengenai kepemilikan institusional dan *multinationality* dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015; (4) Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian menurut laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015; (5) Perusahaan manufaktur menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Dengan adanya kriteria sampel tersebut diperoleh sebanyak sepuluh perusahaan manufaktur dengan kurun waktu lima tahun sehingga diperoleh lima puluh data

sampel. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = *Tax Avoidance*
- α = Konstanta
- X₁ = Kepemilikan Institusional
- X₂ = *Multinationality*
- X₃ = *Firm Size*
- X₄ = *Leverage*
- β₁,...,β₄ = Koefisien Regresi
- ε = *Error Term*

HASIL

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional, *multinationality*, *firm size*, *leverage*, dan *tax avoidance* disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	KEPINST	MULTI	SIZE	LEV	TA
Mean	67.14	0.33	29.83	0.42	0.04
Maximum	98.18	1.00	32.15	0.67	0.19
Minimum	32.93	0.04	26.19	0.16	-0.03
Standard Deviation	18.34	0.27	1.42	0.14	0.06
Observations	50	50	50	50	50

Sumber: *Output Eviews 9* (data yang telah diolah, 2017)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah *pooled least square* model. Hasil pengujian menggunakan *pooled least square* model disajikan pada Tabel 2, maka diketahui persamaan regresi data panel:

$$Y = 0,057919 - 0,049481X_1 - 0,011186X_2 - 0,000705X_3 + 0,001875X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen (Widarjono, 2013:69). Berdasarkan hasil *pooled least square* model yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared yang diperoleh sebesar 0,142727 atau 14,2727%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional dan *multinationality* dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 0,142727 atau 14,2727%, sedangkan sisanya sebesar 0.857273 atau 85,7273% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil *pooled least square* model yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) yang diperoleh sebesar 0,110418 atau di atas 0,05. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *multinationality* dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak adanya pengaruh secara simultan juga disebabkan rendahnya nilai dari *Adjusted R-squared* sehingga secara simultan variabel kepemilikan institusional dan *multinationality* dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol cenderung tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa: (1) Nilai maksimum variabel kepemilikan institusional (KEPINST) dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dengan nilai sebesar 98,18% pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, sedangkan nilai minimum variabel kepemilikan institusional dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan nilai sebesar 32,93% pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional sebesar 67,14% lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 18,34% yang berarti bahwa data tidak menyebar dan tidak bervariasi. (2) Nilai maksimum variabel *multinationality* (MULTI) dimiliki oleh PT. Trias Sentosa Tbk (TRST) dengan nilai sebesar 1,00 pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, sedangkan nilai minimum variabel *multinationality* dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dengan nilai sebesar 0,04 pada tahun 2011. Nilai rata-rata variabel *multinationality* sebesar 0,33 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,27 yang berarti bahwa data tidak menyebar dan tidak bervariasi. (3) Nilai maksimum variabel *firm size* (SIZE) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Maakmur Tbk (INDF) dengan nilai sebesar 32,15 pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum variabel *firm size* dimiliki oleh PT. Ekadharma International Tbk (EKAD) dengan nilai sebesar 26,19 pada tahun 2011.

Nilai rata-rata variabel *firm size* sebesar 29,83 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1,42 yang berarti bahwa data tidak menyebar dan tidak bervariasi. (4) Nilai maksimum variabel *leverage* (LEV) dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dengan nilai sebesar 0,67 pada tahun 2014, sedangkan nilai minimum variabel *leverage* dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dengan nilai sebesar 0,16 pada tahun 2015. Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 0,42 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,14 yang berarti bahwa data tidak menyebar dan tidak bervariasi. (5) Nilai maksimum variabel *tax avoidance* (TA) dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai positif sebesar 0,19 pada tahun

2013, sedangkan nilai minimum variabel *tax avoidance* dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dengan nilai negatif sebesar -0,03 pada tahun 2011. Nilai rata-rata variabel *tax avoidance* sebesar 0,04 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,06 yang berarti bahwa data menyebar dan bervariasi.

Berdasarkan hasil *pooled least square* model yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1) memiliki nilai koefisien regresi negatif -0,049481 dan nilai probabilitas 0,0233, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin besar proporsi pemegang saham institusi menurunkan praktik penghindaran pajak.

Keberadaan pemegang saham institusi dapat memainkan peran penting dalam memantau manajer secara efisien, karena berdasarkan hak suara yang dimiliki, mereka dapat memaksa manajer untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri. Berdasarkan nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 67,14% sehingga praktik penghindaran pajak dapat dihindari, sesuai dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya, di mana kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan Rahmawati et al. (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan Jaya et al. (2013) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan *pooled least square* model yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *multinationality* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,011186 dan nilai probabilitas sebesar 0,2993, sehingga *multinationality* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Besar atau kecilnya jumlah anak perusahaan di berbagai negara tidak mempengaruhi perilaku perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Pada dasarnya, perusahaan multinasional dinilai memiliki peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik penghindaran pajak dibandingkan perusahaan domestik murni. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya, di mana negara-negara tersebut memiliki tarif pajak yang berbeda-beda. Namun, jika dilihat dari anak perusahaan asing yang dimiliki oleh sampel perusahaan, mereka berada di negara dengan tarif pajak yang sama dengan atau lebih tinggi dari Indonesia, antara lain Australia, Belanda, Brazil, Cina, Filipina, dan Malaysia sehingga hal tersebut membuat perusahaan cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak.

Multinationality yang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* juga disebabkan banyaknya observasi yang memiliki nilai di bawah rata-rata sebesar 0,33, yaitu sebanyak 32 observasi atau sebesar 64%. Hasil

penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil ini sesuai Dewi dan Jati (2014) bahwa *multinationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan Hidayah et al. (2015) bahwa *multinationality* berpengaruh positif signifikan.

Berdasarkan hasil *pooled least square* model yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *firm size* (X_3) memiliki nilai koefisien regresi -0,000705 dan nilai probabilitas 0,7301, sehingga *firm size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada dasarnya, ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan dapat saja mengurangi beban pajaknya melalui pengelolaan aset. Aset yang dikelola tersebut akan menimbulkan beban yang disebut dengan penyusutan dan amortisasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, penyusutan dan amortisasi merupakan biaya yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan bruto sehingga semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka beban penyusutan dan amortisasi juga akan semakin besar.

Berdasarkan nilai rata-rata *firm size*, terdapat 62% atau sebanyak 31 observasi yang memiliki nilai di atas rata-rata sebesar 29,83 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki total aset yang besar. Semakin besar total aset maka semakin besar pula beban penyusutan dan amortisasi serta beban pajak akan berkurang. Dengan begitu, kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun. Namun, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga meskipun mayoritas perusahaan manufaktur memiliki total aset yang besar, tidak menutup kemungkinan perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka semakin menjadi pusat perhatian pemerintah sehingga akan lebih mendorong manajer untuk berlaku patuh untuk membayar pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Dewi dan Jati (2014) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan. Namun, hasil penelitian ini berbeda Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan.

Pooled least square model yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel *leverage* (X_4) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,001875 dan nilai probabilitas sebesar 0,9405, sehingga *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Pada dasarnya, *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Penggunaan utang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak suatu

perusahaan. Dengan begitu, semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan meningkat. Namun, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan sehingga utang tidak memiliki dampak apapun terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun sebelumnya. Hasil ini sesuai Ngadiman dan Puspitasari (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Namun, berbeda dengan Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *multinationality* dengan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015. Hasil pengujian secara parsial Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan. *Multinationality* dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boone, Louis E. dan David L. Kurtz. 2013. Pengantar Bisnis Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joul F. Houston. 2010. Dasardasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax avoidance di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2. 2014, 249-260.
- Hidayah, Nurul dkk. 2015. Pengaruh Perusahaan Keluarga, Multinational Company, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax avoidance. Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015, 1-13.
- Jaya, Tresno Eka dkk. 2013. Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, dan Tax avoidance. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan VI Universitas Trunojoyo Madura 2013, 1-15.
- Khurana, Inder K. dan William J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. AAA 2010 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper, 1-43.
- Ngadiman, dan Christiany Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance). Jurnal Akuntansi Volume XVIII No. 3 September 2014, 408-421.

- Rahmawati, Ayu dkk. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance terhadap Tax avoidance. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)* Vol. 10 No. 1 2016, 1-9.
- Richardson, Grant dkk. 2013. Determinants of Transfer pricing Aggressiveness: Empirical Evidence from Australian Firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 9. 2013, 136-150.
- Rinaldi, dan Charoline Cheisviyanny. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax avoidance. *Seminar Akuntansi Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, ISBN: 978-602-17129-5-5, 472-283.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy* 1986 Vol. 94 No.3, 461-488.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax avoidance. ISSN: 2302-8556, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1. 2015, 47-62.
- Taylor, Grantley dan Grant Richardson. 2012. International Corporate Tax avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting* 47. 2012, 469-496.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Wahab, Nor Shaipah Abdul dan Kevin Holland. 2015. The Persistence of Book-Tax Differences. *The British Accounting Review* 47. 2015, 339-350.
- Waluyo, Teguh Muji dkk. 2015. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVIII Universitas Sumatera Utara* 2015, 1-25.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Tabel 2. Hasil *Pooled Least Square Model*

Dependent Variable: TA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/15/17 Time: 12:33				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (unbalanced) observations: 28				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KEPINST	-0.049481	0.020365	-2.429674	0.0233
MULTI	-0.011186	0.010534	-1.061884	0.2993
SIZE	-0.000705	0.002018	-0.349178	0.7301
LEV	0.001875	0.024827	0.075510	0.9405
C	0.057919	0.060464	0.957906	0.3481
R-squared	0.269731	Mean dependent var	-0.004286	
Adjusted R-squared	0.142727	S.D. dependent var	0.013174	
S.E. of regression	0.012197	Akaike info criterion	-5.814763	
Sum squared resid	0.003422	Schwarz criterion	-5.576870	
Log likelihood	86.40669	Hannan-Quinn criter.	-5.742037	
F-statistic	2.123807	Durbin-Watson stat	1.493712	
Prob(F-statistic)	0.110418			

Sumber: Output Eviews 9 (data yang telah diolah, 2017)